



## Research Article

# Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an

Haidar Rifqi Ghassany<sup>1</sup>, Hendri Happy Firdaus<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan; [haidarrifqi44@gmail.com](mailto:haidarrifqi44@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan; [hendrypkm@gmail.com](mailto:hendrypkm@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024  
Accepted : November 23, 2024

Revised : November 05, 2024  
Available online : December 23, 2024

**How to Cite:** Haidar Rifqi Ghassany, & Hendri Happy Firdaus. (2024). Character Education in the Perspective of the Qur'an. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 165-177. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.33>

## Character Education in the Perspective of the Qur'an

**Abstract.** Character education based on religious ethical values, these teachings are considered urgent to be developed as basic capital to form superior character humans, actively playing a role in realizing a peaceful society and a dignified nation. Education in the Qur'an emphasizes the aspect of morality. Verses that contain emphasis on cognition are determined by morality, as well as those things are ritualistic, such as prayer which is one aspect of the ritual that is directly related to God. The concept of education in the Qur'an is implied by the use of the terms tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb and tazkiyah. In terms, it can be understood that the Prophet Muhammad SAW as a source of role models always tried to educate his people to be able to read and express themselves regarding the meaning contained in the Qur'an and to be able to practice it. Five important terms in providing a clear concept of character education from the perspective of the Qur'an which aims to form pious humans, people who have divine values in themselves. To achieve this goal, the Qur'an provides an overview of the use of various approaches, methods and steps in character education. Implementation and results can be seen in the stories of the prophets in inviting and educating their people.

**Keywords:** Al-Qur'an, Education, Character

**Abstrak.** Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai etika agama, ajaran-ajaran tersebut dinilai mendesak untuk dikembangkan sebagai modal dasar membentuk manusia berkarakter unggul, berperan aktif mewujudkan masyarakat yang damai dan bangsa yang bermartabat. Pendidikan di Al-Qur'an sangat menekankan aspek moralitas. Ayat-ayat yang berisi penekanan pada kognisi ditentukan oleh moralitas, begitupula hal-hal tersebut bersifat ritualistik, seperti sembahyang yang merupakan salah satu aspek ritual yang berhubungan langsung dengan Tuhannya. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tersirat dengan penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb dan tazkiyah. Secara istilah dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai sumber keteladanan selalu berupaya mendidik ummatnya agar mampu membaca dan mengekspresikan diri terkait makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya. Lima istilah penting dalam memberikan konsep yang jelas tentang pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, orang-orang yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan ini Al-Qur'an memberikan gambaran penggunaan berbagai pendekatan, metode dan langkah dalam pendidikan karakter. Implementasi dan hasil dimungkinkan terlihat pada kisah para nabi dalam mengajak dan mendidik umatnya.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Pendidikan, Karakter

## PENDAHULUAN

Wabah yang menjangkit negeri ini dalam berbagai tatarannya ialah menyangkut masalah etika.<sup>1</sup> Dalam bidang politik pemerintahan, dapat dilihat adanya desakralisasi kekuasaan, degradasi kredibilitas, budaya hipokrit, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, bahkan moralitas pemimpin bangsa ini sering memalukan, memilukan serta mengkhawatirkan, bahkan menyakitkan kita sebagai warga negara yang beradab dan bernegara.<sup>2</sup>

Dalam bidang sosial, perjudian, perzinahan bahkan pembunuhan semakin marak. Dalam bidang hukum, ketidakadilan, jual beli hukum ada di mana-mana. Banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua.<sup>3</sup>

Ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Meskipun anggaran pendidikan yang besar dan berbagai program inovatif telah dilakukan, persoalan mendasar dalam dunia pendidikan belum bisa teratasi. Ini terkait dengan kurangnya penekanan pada sektor pendidikan, yang berfokus pada kecerdasan moral dan budi pekerti. Azyumardi Azra menanggapi fenomena tersebut dengan menjelaskan bahwa kondisi ini menggambarkan pentingnya untuk merekonseptualisasikan kembali gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 219

<sup>2</sup> Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 37

<sup>3</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2001) hal. 61

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 178

Pendidikan adalah landasan dasar bagi peserta didik dalam menghadapi masa depannya kelak. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang utuh dan menyeluruh, tidak menitik beratkan pada penguasaan satu aspek, namun berimbang dan saling melengkapi, terutama internalisasi karakter. Banyak pakar pendidikan berpendapat bahwa kegagalan menanamkan karakter sejak dini akan berdampak pada pembentukan pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan periode kritis bagi pembentukan karakter seseorang.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Signifikansi kajian ini adalah al-Qur'an sebagai sumber etika dan moral tentunya memiliki pandangan khusus terkait dengan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana al-Qur'an membahas mengenai pendidikan karakter, dengan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat lainnya untuk membentuk satu pemahaman yang utuh mengenai pendidikan karakter. Judul penelitian ini adalah "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an*".

## PEMBAHASAN

### Istilah-Istilah Pendidikan dalam al-Qur'an

#### 1. Tarbiyyah

Konsep tarbiyyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Menurut pakar bahasa kata tarbiyyah (تربيه) berasal dari bahasa Arab yang di kutip dari fi'il (kata kerja) seperti berikut:

- a. Rabba-Yarbu رَبَّاهُ artinya نَمَّا يَنْمُوْا yaitu berkembang.
- b. Rabiya-yarba رَبَّاهُ yang bermakna nasya, tara'raa (tumbuh).
- c. Rabba-yarubbu رَبَّاهُ yang berarti ashlahahu, tawallâ amrahu, waqama 'alaihi, wa raahu yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, konsep tarbiyyah merupakan proses mendidik manusia yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia tidak hanya dilihat dari proses mendidik saja tetapi mencakup proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan

---

<sup>5</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 178

<sup>6</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Sleman: Terass, 2008), hal. 39

dengan lancar.<sup>7</sup> Hal ini berdasarkan penafsiran terhadap surat al-Fatihah/1:2 sebagai berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Allah yang menciptakan makhluk, yang memberi rizki, dan yang mengalihkan mereka dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>8</sup> Terdapat penafsiran lain terhadap ayat tersebut yaitu Allah SWT. adalah pendidik semesta alam, tidak satu pun dari makhluk Allah SWT. yang lepas dari didikan-Nya. Allah SWT. mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga memberikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing.<sup>9</sup>

Selain Allah SWT. sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah SWT. sebagai berikut,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (al-Isra'/17:24)*

An-Nawawi memberikan penafsiran pada kalimat "Rabbayâni" yaitu dengan arti "yang telah memelihara aku."<sup>10</sup> Adapun Ibnu Katsir menafsiri dengan kalimat "yang telah mendidik aku."<sup>11</sup>

Meskipun dalam berbagai tafsir ayat ini lebih menekankan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun kata "Rabba" yang diartikan sebagai "mendidik" memberikan pembentukan istilah darinya yaitu tarbiyyah yang berarti diartikan sebagai pendidikan.

Kata Rabb juga berasal dari kata "tarbiyyah" yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya melalui proses yang berkelanjutan (mengasuh).<sup>12</sup> "Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa kata "rabba" diartikan sebagai mengasuh seperti pada surat as-Syu'ara/26:18 sebagai berikut,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ.

<sup>7</sup> AbahAhmad, *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 102

<sup>8</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid I, hal. 4

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977), hal. 150

<sup>10</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 518

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32

<sup>12</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 134

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Ibnu Katsir menjelaskan ketika Nabi Musa menyampaikan kepada Fir'aun bahwa ia adalah utusan Allah dan meminta kepada Fir'aun untuk melepaskan Bani Israil dari belenggu perbudakannya maka Fir'aun menjawab: "Tidakkah kami pernah mengasuhmu di dalam istana kami, dimana engkau tinggal bertahun-tahun diantara keluarga kami."<sup>13</sup> Atas dasar penafsiran tersebut maka kata Rabba bermakna mengasuh

Penggunaan kata tarbiyyah, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan menernak."<sup>14</sup>

Tarbiyyah, sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri, serta pengembangan potensi, sangat penting dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan keterampilan fisik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi setiap individu yang dididik, namun setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam islam itu sendiri.

## 2. Ta'lim

Perkataan ta'lim تَعْلِيم dipetik dari kata dasar 'allama عَلَّمَ yuallimu يُعَلِّم dan talim تَعْلِيم Sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Jumu'ah/62: 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. telah mengutus seorang rasul dari golongan mereka sendiri untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, dan memperbaiki akhlak dan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan hikmat.<sup>15</sup>

Dalam ayat tersebut menggunakan yu'allimu, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah ta'lim. Yu'allimu diartikan dengan mengajarkan, untuk

---

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32

<sup>14</sup> M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.), hal. 143

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 130

itu istilah ta'lim dengan melihat ayat diatas maka diterjemahkan dengan pengajaran (instruction).<sup>16</sup>

Ayat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Rasulullah SAW. juga seorang mu'allim hal ini memperkuat sungguh dari beliau adanya keteladanan, termasuk bagaimana seharusnya menjadi seorang mu'allim.

Ta'lim secara umum sering kali terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata.<sup>17</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya fokus pada proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'allim) kepada yang diajar (muta'allim). Sebagai contoh, hal ini tercermin pada surat Yusuf/12: 6 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ عَالٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan di sempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhan- mu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

An-Nawawi menjelaskan bahwa Allah memilih Nabi Yusuf menjadi Nabi dengan mengajarkan sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi, yang menunjukkan besarnya kedudukan Nabi Yusuf disisi Allah SWT.<sup>18</sup>

Istilah ta'lim dalam beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa dialihkan mencakup semua ilmu, termasuk diantaranya sihir. Sehingga istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan. Sebab, pendidikan dalam pengertian Islam tentu harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.

### 3. Tadris

Tadris merupakan masdar dari kata تَدْرُسُونَ yang berasal dari kata درس Kata درس "secara etimologi adalah وَيَحْفَظُهَا قَبْلًا لِشَيْءٍ atau menerima sesuatu dan menghafalnya. Sedangkan tadris تَدْرِيس yang memiliki asal kata yang sama dengan تدرسون merupakan mashdar dari kata درس yang berarti pengajaran atau pembelajaran.

Kata at-tadrîs juga merupakan mashdar dari darrasa dengan timbangan fa'ala yang diantara fungsinya adalah tadiyyah, yaitu menjadikan kata kerja yang tidak berobjek menjadi berobjek satu, dan yang berobjek satu menjadi berobjek lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan berulang kali.

Ash-Shagani menjelaskan bahwa darrasa memperkuat dan menekankan makna mubâlagoh (hal melebihkan). Az-Zubaidi menyebutkan bahwa kata *al-mudarrisu* artinya orang yang membacakan tulisan berulang-ulang. *Darrasa* merujuk

<sup>16</sup> Ahmad Warson, *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 154

<sup>17</sup> Wan Muhammad Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 2005), hal. 77

<sup>18</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 194-195

pada kegiatan membaca berkali-kali sehingga tahu betul, kemudian ia mengamalkannya, dan dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Kata *tadârasu al-Qur'an* yaitu hafalkanlah al-Qur'an, yang dimaksud juga *tadârasu* adalah membaca dan menghafalnya sehingga tidak lupa.

Definisi *tadris*/تدريس dalam pengertian yang luas dan formal adalah upaya menyiapkan murid (*mutadârris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, dan *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalam suatu pembahasan sehingga *mudarris* mengetahui, mengingat serta mengamalkannya.

Kata *at-tadrîs* dalam al-Qur'an dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali,<sup>19</sup> diantaranya: al-A'raf/7:169, al-Qalam/68:37, Saba'/34:44. Diantara ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tadrîs* yaitu: Firman Allah SWT dalam surat al-Qalam/68:37:

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

*Atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?*

Menurut Jabir al-Jazairi maksud ayat tersebut adalah sebuah pertanyaan tentang apakah mereka memiliki kitab Allah SWT. yang diterima oleh Rasul yang bisa kalian baca, yang didalamnya tercantum keputusan, sehingga kalian berani memutuskan sendiri, bahwa kalian akan menerima karunia yang lebih baik daripada karunia yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat?<sup>20</sup>

Bentuk pertanyaan dalam ayat ini bukanlah bentuk pertanyaan seperti pertanyaan pada umumnya yang menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahui, tetapi pertanyaan yang bermaksud untuk mengingkari dan menyatakan betapa jelek dan bodohnya perkataan mereka yang terlontar tanpa ada landasan yang kuat. Sehingga Allah mengejek mereka dengan menanyakan pertanyaan yang memojokkan mereka. Pada hakikatnya, mereka hanyalah asal bicara dan mengada-ada.

Hikmah bagi seorang muslim yang dapat kita simpulkan dari kata تَدْرُسُونَ tersebut adalah kewajiban untuk memahami hukum Allah dengan mentadarrusnya, atau membaca, mempelajari secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman yang benar. Tidak saja membacanya, namun menghafalnya agar pemahaman yang dipelajari tidak hilang dari ingatan.

#### 4. Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata *addaba* أَدَّبَ, *yuaddibu* يُدَبِّبُ dan *ta'dib* تَأْدِيبُ. *Tadib* merupakan istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas. Al-Attas memaknai pendidikan dari Hadits.

<sup>19</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-2, hal. 21

<sup>20</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014), hal. 583

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

*Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik. (HR. Ibnu Hibban)<sup>21</sup>*

Hadits tersebut menegaskan bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima oleh Rasulullah SAW. adalah pendidikan yang terbaik. Dengan demikian, dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.<sup>22</sup>

## 5. Tazkiyah

Kata tazkiyyah dalam penafsirannya dapat dipahami sebagai salah satu konsep pendidikan dalam al-Qur'an. Tazkiyyah dalam bahasa arab berasal dari kata zaká-yazkû-zaka-an yang berarti suci. atau kata tazkiyyah berasal dari kata zakka-yuzzakki-tazkiyyah yang maknanya sama dengan tathhir yang berasal dari kata thahhara-yuthahhiru-tathhîrah yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian, artinya proses penyucian melalui bimbingan ilahi.

Kata tazkiyyah berarti التَّامُّ وَالزَّكَاةُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ tumbuh, berkembang dan berkah.<sup>23</sup> Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Allah SWT mensifati orang-orang yang menyucikan jiwa itu dengan keberuntungan dan mensifati orang-orang yang mengotorinya dengan kerugian. Allah SWT berfirman dalam surat asy-Syams/91:8-10 sebagai berikut,

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

[8] Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. [9] Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. [10] Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ibnu Jarir Ath-Thobari menafsirkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang jiwa-jiwanya Allah sucikan dari kekufuran dan kemaksiatan, serta memperbaikinya dengan amal shaleh.<sup>24</sup>

Untuk memperoleh keberuntungan dari Allah SWT, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia harus menempuh jalan yaitu mentaati Allah, membersihkan jiwanya dari akhlak tercela serta membersihkan jiwa dari berbagai hal yang hina.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Syaikh Amir Alau ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, diterjemahkan oleh Syu'aib al-Mawth, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 179

<sup>22</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 61

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatâwa*, (Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H), jilid X, hal. 97

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thobari, *Tafsir At-Thobari, Jami' al-Bayan at-Ta'wil Âyi al-Qur'an*, penerjemah Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), jilid XXIV, hal. 454

<sup>25</sup> Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Ishaq Alu Syaikh, diterj oleh M. Abdul Ghoffar dan Abul Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hal. 412



## Konsep dasar langkah dan tujuan pendidikan karakter dalam al-Qur'an

### Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku suatu masyarakat. Ia merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan bentuk suatu masyarakat masa depan.<sup>26</sup>

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengaitkan keterampilan dan kekuasaan manusia, antara lain al-Anfal/8:17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Terbunuhnya orang-orang Kafir adalah karena Allah telah memberi kekuatan dan kekuasaan atas diri Rasul, Begitu juga saat Rasul melempar pasir ke wajahnya orang-orang Musyrik, maka yang menyampaikan lemparan pasir ke wajahnya orang-orang Musyrik adalah bukan Rasul tetapi Allah SWT.<sup>27</sup>

Ayat ini berbicara tentang relasi antara keterampilan manusia dan proses pembinaannya dalam diri. Kaitan antara melempar ala manusia dan melempar yang digerakan Allah SWT. Semua itu berkenaan dengan potensi diri manusia yang diberikan Allah dalam rangka menggapai keberhasilan. Jadi ada keterkaitan antara keterampilan dan pendidikan yang Allah tanam dalam fitrah setiap manusia. Fitrah manusia terletak pada kemampuannya untuk mendidik diri dan mendidik orang lain dalam penggunaan akalunya. Dari sini kita perlu memperluas makna pendidikan dan relasinya dengan 'al-aqli yang Allah ciptakan dalam diri manusia.

### a) Langkah dan Proses Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Dalam sejarah pendidikan Islam, Rasulullah SAW sangat memperhatikan langkah dan proses penyampaian dan pengajaran Islam agar pesan-pesan al-Qur'an dapat diterima dengan baik kepada peserta didik yang diajarinya. Tersebarunya Islam

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 67

<sup>27</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid II, hal. 535

ke seluruh dunia adalah hasil dari penggunaan berbagai langkah dan proses pendidikan karakter. Berbagai ragam media pendidikan dan pengajaran tersebut digunakan oleh para nabi dan rasul.

Hal itu dapat dilihat ketika Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SAW untuk mentauhidkan akidah umat yang keliru dengan menuhankan banyak Tuhan dan membersihkan peribadahan dari segala bentuk kesyirikan. Beliau secara khusus memiliki sebuah tugas mulia dengan jalan mengajarkan *dien* Islam ini kepada umat melalui metode yang benar yaitu berupa cara-cara yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan para nabi dan rasul yang dimulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan risalah kebenaran. Mereka menggunakan teknik, cara, metode serta pendekatan-pendekatan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan ungkapan 'ath-tharîqoh ahammu min maddah' teknik, cara, metode atau pendekatan lebih penting dari materi itu sendiri. Karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan menurut al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut langkah yang mesti diajarkan kepada peserta didik dalam setiap bidang ilmu yaitu ada empat:

1. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan dimana ia berada.
3. Memperkenalkan kepada mereka bahwa alam ini ciptaan Allah SWT dan mengajak untuk memahami hikmah ciptaan Allah dan cara melestarikannya.
4. Memperkenalkan kepada mereka tentang pencipta alam semesta ini dan mendorong untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Banyak langkah pendekatan dan proses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai ayatnya telah memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan yang seharusnya terapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan diantaranya yaitu, pendekatan kependidikan, pendekatan psikologi, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural, pendekatan emosional, pendekatan induksi dan deduksi. Disamping itu juga al-Qur'an telah menawarkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya, metode penjelasan (*at-tabyîn*), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode dialog/diskusi, metode pemberi ganjaran/balasan.

#### b) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama bagi umat Islam sebagai pedoman hidup mengandung tujuan dibalik pesan-pesan pendidikannya yang agung bagi umat manusia. Artinya dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan

---

<sup>28</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahw Tawhîd al-Fikr at-Tarbawî fî al-'Âlam al-Islâmi*, (t.tp: Dar at-Tunisiyah, 1978), hal. 71

karakter dalam perspektif al-Qur'an semuanya bermuara untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Bertakwa seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya adalah berkesadaran akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Al-Qur'an dengan pesan-pesan kependidikannya tersebut menyerukan ujung pendidikan watak dan karakter manusia itu semuanya harus dikembalikan kepada sikap dasar bertakwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an ingin mencetak manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali Imron/3:137-138:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ( هَذَا بَيَانٌ  
لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

[137] Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) [138] (al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Kadar M. Yusuf menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah SWT. melalui peninggalan sejarah. Pernyataan al-Qur'an mengenai sejarah dan fenomena alam menjadi ilmu bagi manusia, sehingga dengan ilmu manusia diharapkan menjadi Insan yang bertakwa.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Istilah pendidikan dalam al-Qur'an diantaranya adalah tarbiyyah, ta'lim, tadris, tadib dan tazkiyyah. Banyak pakar pendidikan yang berbeda pendapat tetapi tidak berarti merubah makna dari pendidikan itu sendiri.

Konsep dasar pendidikan karakter dalam al-Quran adalah pendidikan Islam sebagai institusi sosial mempunyai peranan yang sangat strategis, dalam mengarahkan pendidikan. Dalam al-Qur'an pendidikan selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan selalu menyentuh jiwa, akal dan raga.

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya telah memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan yang seharusnya teraplikasi dalam proses pelaksanaan pendidikan diantaranya pendekatan kependidikan, pendekatan psikologis dan juga didukung dengan beberapa metode diantaranya metode penjelasan (at-tabyin) dan metode keteladanan.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa. Karena sebagai agama yang melandaskan diri kepada sikap takwa, al-Qur'an ingin mencetak manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Implementasi dan hasil pendidikan karakter dalam perspektif al-Quran adalah terletak pada kisah-kisah para

<sup>29</sup> Muhammad Asad, *The Message of The Quran* (Cordova: Unity Press, 1987), hal. 187

<sup>30</sup> KadarM. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 83

nabi dalam mengajak dan mendidik umatnya yang senantiasa menekankan pada sikap ketegasan dan pembelaan terhadap nilai-nilai luhur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 219
- Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 37
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2001) hal. 61
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 178
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 178
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Sleman: Terass, 2008), hal. 39
- Abah Ahmad, *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 102
- Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid I, hal. 4
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977), hal. 150
- Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 518
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 134
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 32
- M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.), hal. 143
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), hal. 130
- Ahmad Warson, *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 154
- Wan Muhammad Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 2005), hal. 77
- Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid III, hal. 194-195
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-2, hal. 21

- Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto*, (Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014), hal. 583
- Syaikh Amir Alau ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban, diterjemahkan oleh Syu'aib al-Mauth*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 179
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 61
- Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatâwa*, (Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H), jilid X, hal. 97
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thobari, *Tafsir At-Thobari, Jami' al-Bayan at-Ta'wil Âyi al-Qur'an, penerjemah Amir Hamzah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), jilid XXIV, hal. 454
- Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir, ditahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Ishaq Alu Syaikh, diterj oleh M. Abdul Ghoffar dan Abul Ihsan al-Atsari*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hal. 412
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 67
- Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jilid II, hal. 535
- Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahw Tawhîd al-Fikr at-Tarbawî fî al-Âlam al-Islâmî*, (t.tp: Dar at-Tunisiyah, 1978), hal. 71
- Muhammad Asad, *The Message of The Quran* (Cordova: Unity Press, 1987), hal. 187
- KadarM. Yusuf, *Tafsir Tarbawî; Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 83